

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola masyarakat dalam memperoleh, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi. Perubahan tersebut terlihat dari semakin luasnya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan laporan *Digital 2026: Indonesia*, terdapat sekitar 230 juta pengguna internet di Indonesia pada Oktober 2025 dengan tingkat penetrasi internet mencapai 80,5% dari total populasi. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sekitar 18 juta pengguna atau 8,7% dibandingkan Oktober 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam proses memperoleh dan mengakses informasi.

Perkembangan penggunaan internet tersebut juga diikuti oleh tingginya penggunaan media sosial di Indonesia. Laporan *Digital 2026: Indonesia* mencatat sekitar 180 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Oktober 2025 atau setara dengan 62,9% dari total populasi. Tingginya penggunaan berbagai platform digital tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dari aktivitas komunikasi dan pertukaran informasi masyarakat. Kondisi ini semakin memperkuat posisi media online sebagai salah satu saluran utama dalam penyebaran informasi kepada khalayak.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan makna dan

ideologi. McQuail (2010:90) menyebutkan, media massa modern memiliki kekuatan besar dalam “mendefinisikan realitas sosial” melalui cara mereka memilih isu dan menyajikannya kepada publik. Dalam konteks pemberitaan media online, proses seleksi dan penonjolan informasi menjadi penting karena media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menentukan aspek tertentu yang ditempatkan sebagai fokus pemberitaan. Dengan demikian, cara media menyusun judul, memilih fakta, menggunakan narasumber, dan menempatkan informasi tertentu dalam teks dapat membentuk konstruksi tertentu terhadap suatu peristiwa.

Dalam konteks jurnalisme daring Indonesia, *Detik.com* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki jangkauan digital yang besar dan relevan dengan karakteristik media *online* yang mengutamakan kecepatan serta aktualitas. Berdasarkan data *Similarweb* yang tercantum dalam laporan *Digital 2025: Indonesia*, *Detik.com* mencatat rata-rata sekitar 195 juta kunjungan per bulan dan sekitar 41,1 juta *unique visitors* per bulan. Dalam pemeringkatan *website* secara keseluruhan di Indonesia pada periode tersebut, *Detik.com* menempati peringkat keempat. Data tersebut menunjukkan bahwa *Detik.com* memiliki jangkauan kunjungan yang signifikan dalam ekosistem digital Indonesia.internasional.

Angka tersebut perlu dipahami sebagai ukuran *traffic* situs, bukan sebagai jumlah individu pengguna. Rata-rata 195 juta merupakan jumlah kunjungan atau *monthly visits*, sedangkan 41,1 juta merupakan estimasi *unique visitors*. Oleh karena itu, data *traffic* tersebut tidak digunakan sebagai ukuran kualitas maupun objektivitas *Detik.com*, melainkan sebagai indikator empiris mengenai besarnya jangkauan situs tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, *Detik.com* relevan

dijadikan objek penelitian untuk mengkaji bagaimana media dengan jangkauan digital yang besar membingkai suatu konflik internasional.

Pemilihan *Detik.com* dalam penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada besarnya jumlah kunjungan, tetapi juga pada relevansinya sebagai media *online* yang memberitakan perkembangan konflik internasional secara cepat dan berkelanjutan. Dalam pemberitaan konflik yang berkembang secara dinamis, karakteristik kecepatan dan aktualitas media online dapat memengaruhi proses seleksi informasi yang akan ditampilkan kepada khalayak. Oleh karena itu, *Detik.com* menjadi relevan untuk dikaji guna mengetahui bagaimana fakta mengenai konflik Iran dan Israel dipilih, disusun, dan ditonjolkan dalam pemberitaan.

Konflik Iran dan Israel merupakan salah satu isu internasional yang memiliki kompleksitas politik, keamanan, geopolitik, dan kemanusiaan. Konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan militer antara kedua negara, tetapi juga melibatkan kepentingan keamanan kawasan, hubungan diplomatik, program nuklir Iran, keterlibatan Amerika Serikat, serta dampak konflik terhadap masyarakat sipil. Kompleksitas tersebut menyebabkan suatu peristiwa dalam konflik dapat dipahami dan diberitakan melalui berbagai sudut pandang.

Kompleksitas tersebut menjadikan pemberitaan konflik Iran dan Israel menarik untuk dikaji dari perspektif framing. Media memiliki berbagai pilihan dalam menentukan aspek yang akan ditonjolkan, misalnya tindakan militer, ancaman keamanan, pernyataan pemerintah, dampak terhadap masyarakat sipil, atau upaya diplomasi. Pilihan terhadap aspek tertentu dapat memengaruhi cara

khalayak memahami siapa yang diposisikan sebagai pihak yang mengalami masalah, siapa yang dianggap sebagai penyebab, bagaimana tindakan para pihak dinilai, dan apakah terdapat arah penyelesaian yang ditawarkan. Keempat persoalan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan empat elemen framing Robert N. Entman.

Dalam konteks penelitian media di Indonesia, kajian mengenai konflik Iran dan Israel masih lebih terbatas dibandingkan kajian mengenai konflik Palestina dan Israel maupun konflik Amerika Serikat dan Iran. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fidriyanti, Tresnawaty dan Muhaemin (2023), mengkaji jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Israel dan Palestina pada media Pikiran Rakyat. Sementara itu, Chodijah, Sugiyatno dan Nurhajati (2020) mengkaji pemberitaan konflik Amerika Serikat dan Iran pada *Detik.com*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan konflik internasional dapat dikaji melalui pembedaan media, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana *Detik.com* membedai konflik Iran dan Israel pada periode 13–30 Juni 2025 menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan konflik Iran dan Israel sebagai objek kajian, tetapi juga pada fokus analisis terhadap *framing* pemberitaan *Detik.com* selama periode 13–30 Juni 2025 menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Konsep jurnalisme damai Johan Galtung digunakan sebagai perspektif pendukung pada

tahap pembahasan untuk menginterpretasikan kecenderungan pemberitaan konflik yang ditemukan melalui analisis *framing*.

Dalam studi jurnanisme, analisis *framing* menjadi alat penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas. Eriyanto (2002:115) menjelaskan bahwa framing bukan sekadar teknik penyajian berita, tetapi juga “cara berpikir media dalam menyeleksi fakta dan menempatkan makna tertentu.” Melalui analisis ini, peneliti dapat mengungkap orientasi ideologis media dan bagaimana pilihan kata, struktur berita, dan sumber dikutip untuk memperkuat narasi tertentu.

Namun, dalam konteks peliputan konflik, *framing* tidak hanya berurusan dengan representasi politik, tetapi juga dengan tanggung jawab etika jurnalis. Konsep jurnanisme damai (*peace journalism*) yang diperkenalkan oleh Johan Galtung (1998:8) menekankan perlunya media untuk menghindari dikotomi “pihak menang dan pihak kalah” dan sebaliknya mengarahkan pemberitaan pada konteks kemanusiaan, empati, dan solusi. Lynch dan McGoldrick (2005:5) memperluas gagasan ini dengan menyatakan bahwa jurnanisme damai menuntut wartawan untuk “meliput sebab-sebab struktural konflik dan mengedepankan suara korban, bukan hanya suara elit politik.”

Praktik jurnanisme damai di media Indonesia masih terbatas. Media daring cenderung lebih berorientasi pada kecepatan dan *clickbait*, yang menyebabkan berita konflik disajikan secara dangkal dan menimbulkan persepsi yang memperkuat polarisasi publik. Dengan demikian, teori *framing* Entman (1993)

menjadi penting untuk menilai sejauh mana media daring seperti *Detik.com* mampu menyajikan pemberitaan konflik secara etis dan berimbang.

Tekanan terhadap jurnalis di era digital tidak hanya datang dari waktu dan kecepatan, tetapi juga dari sistem algoritma dan ekonomi media. Ward (2019:144) menegaskan bahwa dalam era digital, batas antara berita dan opini sulit dibedakan, dan tekanan untuk membuat konten yang viral sering kali membuat etika jurnalistik terabaikan. Jurnalis muda yang bekerja di media daring sering kali harus menyesuaikan nilai profesionalisme dengan tuntutan komersial perusahaan media.

Penelitian Ali dan Eriyanto (2021:101) menemukan bahwa paparan informasi terpolarisasi membuat jurnalis dan *audiens* sama-sama mengalami bias selektif (*selective exposure*), di mana keduanya cenderung memilih sumber berita yang sejalan dengan pandangan pribadi atau ideologinya. Akibatnya, framing berita dalam konteks konflik sering kali memperkuat ketegangan dan mempersempit ruang dialog sosial.

Kondisi ini relevan bagi dunia jurnalistik di Indonesia, khususnya bagi generasi jurnalis muda yang menjadi ujung tombak industri media digital. Mereka menghadapi tantangan etis untuk menjaga nilai akurasi, empati, dan keseimbangan dalam menghadapi tekanan redaksional dan ekonomi media. Dengan meneliti *framing* berita konflik Iran dan Israel di *Detik.com*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik jurnalisme digital di Indonesia saat ini menghadapi dilema antara idealisme profesi dan tekanan industri.

Hingga saat ini, kajian tentang pemberitaan konflik Iran dan Israel di media daring Indonesia masih minim. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti konflik

Palestina dan Israel, AS dan Iran, atau pemberitaan isu Timur Tengah dalam perspektif politik luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai pembaruan karena berfokus pada analisis framing *Detik.com* terhadap konflik Iran dan Israel, dengan mengaitkannya pada teori *framing* Entman.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menelaah cara media daring *Detik.com* membingkai (*framing*) pemberitaan konflik Iran dan Israel selama periode 13–30 Juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks berita untuk memahami bagaimana media membingkai realitas konflik internasional dan menanamkan makna tertentu kepada pembaca. Dalam konteks ini, analisis berfokus pada elemen-elemen framing yang meliputi:

1. Bagaimana *Detik.com* mendefinisikan masalah (*define problems*) dalam pemberitaan konflik Iran dan Israel?
2. Bagaimana *Detik.com* menentukan penyebab konflik (*diagnose causes*) melalui pemilihan narasumber dan sumber informasi?
3. Bagaimana *Detik.com* memberikan penilaian moral (*make moral judgment*) terhadap para pihak yang terlibat?
4. Bagaimana *Detik.com* menawarkan solusi atau rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) terhadap isu konflik tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus dan pertanyaan di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana *Detik.com* mendefinisikan masalah dalam pemberitaan konflik Iran dan Israel.
2. Mengidentifikasi penyebab konflik Iran dan Israel sebagaimana dibingkai oleh *Detik.com* melalui pemilihan sumber berita dan narasumber yang digunakan dalam pemberitaan.
3. Mengevaluasi penilaian moral yang dibingkai oleh *Detik.com* terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
4. Menguraikan bentuk rekomendasi atau solusi penyelesaian konflik yang disampaikan dalam pemberitaan *Detik.com*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam kajian analisis framing di era digital. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memperkaya khazanah teori komunikasi massa dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media daring membingkai realitas konflik internasional, serta bagaimana nilai-nilai etika dan kemanusiaan dapat diterapkan dalam praktik jurnalistik modern. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara pemingkai media, ideologi pemberitaan, dan etika jurnalisme di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperluas literatur akademik mengenai analisis framing media dan relevansinya terhadap dinamika pemberitaan di tengah polarisasi sosial yang semakin kuat.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi kalangan jurnalis, redaksi media, dan lembaga pendidikan. Bagi redaksi media daring seperti *Detik.com*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana framing yang digunakan dalam pemberitaan telah mencerminkan tanggung jawab sosial. Bagi jurnalis muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika, empati, serta keseimbangan dalam peliputan konflik, terutama di tengah tekanan kecepatan dan kompetisi media digital. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah Etika Jurnalistik, Analisis Media, dan Teori Komunikasi Massa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat meningkatkan literasi media, agar pembaca lebih kritis memahami bahwa setiap berita yang disajikan media merupakan hasil pembedaan media yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, maupun orientasi redaksional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu jurnalistik, tetapi juga manfaat praktis bagi dunia media dan masyarakat luas dalam mewujudkan jurnalisme yang lebih empatik, berimbang, dan bertanggung jawab di era digital yang sarat polarisasi informasi.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Landasan Teoritis

Dalam konteks kajian komunikasi, berita tidak dipandang sebagai cerminan objektif dari realitas, tetapi sebagai hasil pembedaan media yang dibentuk

melalui proses seleksi dan interpretasi oleh jurnalis. Sudibyo (2001:12) menambahkan bahwa berita merupakan hasil dari proses sosial yang sarat nilai, ideologi, dan kepentingan. Ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir tertentu yang digunakan individu atau lembaga untuk melihat realitas dan menentukan bagaimana realitas tersebut disajikan kepada publik. Oleh karena itu, pemberitaan tidak pernah sepenuhnya netral, ia selalu merepresentasikan pandangan dunia media yang bersangkutan.

Media massa memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. McQuail (2010:71) menjelaskan bahwa media berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk realitas sosial. Dalam kerangka ini, media dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dominan melalui cara mereka membingkai suatu isu.

Pandangan ini sejalan dengan Roger Fowler (2013:14), yang menegaskan bahwa pilihan linguistik tertentu seperti kata, kalimat, dan proposisi memiliki nilai ideologis yang memengaruhi cara khalayak memahami suatu isu. Dengan demikian, setiap penggunaan bahasa dalam teks berita dapat menjadi alat untuk membingkai makna dan menanamkan ideologi tertentu di benak publik.

Di era digital, tekanan ekonomi dan algoritma turut memengaruhi ideologisasi media. Media daring kini menghadapi dilema antara kecepatan informasi dan akurasi, di mana dorongan untuk menghasilkan berita viral sering kali mengorbankan nilai keseimbangan dan kedalaman analisis.

Model *framing* Robert N. Entman ditempatkan sebagai perangkat analisis utama. Konsep jurnalisme damai dan jurnalisme perang Johan Galtung ditempatkan

sebagai perspektif pendukung dalam pembahasan hasil analisis. Perbedaan posisi tersebut diperlukan agar tahapan analisis penelitian tetap konsisten, yaitu data teks terlebih dahulu dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Entman, kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan perspektif jurnalisme damai.

Analisis framing digunakan untuk memahami bagaimana media membingkai realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Entman (1993:52) mendefinisikan framing sebagai “*the selection of some aspects of a perceived reality and making them more salient in a communicating text,*” yakni pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dibuat lebih menonjol agar memengaruhi persepsi khalayak. Dalam konsepnya, Entman merumuskan empat elemen utama framing, yaitu:

1. *Define Problems*, bagaimana media mendefinisikan masalah yang terjadi.
2. *Diagnose Causes*, siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgment*, nilai moral apa yang digunakan untuk mengevaluasi pihak-pihak terlibat.
4. *Treatment Recommendation*, solusi atau tindakan yang disarankan terhadap masalah tersebut.

Model ini dianggap relevan untuk meneliti pemberitaan konflik internasional, termasuk konflik Iran dan Israel, karena membantu mengidentifikasi sudut pandang ideologis media dan bagaimana peristiwa diinterpretasikan bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengintegrasikan model *framing* Robert N. Entman (1993) sebagai landasan teoretis utama. Penelitian ini berupaya

mengungkap bagaimana *Detik.com* membingkai konflik Iran dan Israel dan sejauh mana pemberitaan tersebut mencerminkan nilai-nilai praktik jurnalisme dalam konteks media digital Indonesia.

Dengan demikian, landasan teoritis ini tidak hanya memberikan pijakan konseptual, tetapi juga menjadi alat analisis untuk memahami konstruksi ideologis, etika, dan kemanusiaan dalam praktik jurnalisme daring di era modern.

1.5.2. Landasan Konseptual

1) Media Online

Media *online* atau media daring merupakan sarana distribusi informasi berbasis internet yang menyediakan akses berita secara cepat, aktual, dan interaktif bagi publik. Mondry (2008:15) mendefinisikan media *online* sebagai “media berbasis digital yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarkan pesan secara cepat, mudah, dan dapat diakses kapan saja,” sehingga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi tanpa batasan ruang maupun waktu, perkembangan teknologi digital tidak hanya merevolusi proses produksi dan penyebaran berita, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi informasi. Dalam konteks tersebut, jurnalis dituntut bekerja dengan ritme yang sangat cepat sekaligus bersaing dalam model ekonomi media berbasis klik. Croteau dan Hoynes (2014:45) menggarisbawahi bahwa industri media daring beroperasi dalam lingkungan yang sarat kompetisi, di mana algoritma *platform*, tingkat keterlibatan *audiens*, serta kebutuhan trafik tinggi berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan editorial. Sejalan dengan itu, Deuze (2003:203) menjelaskan bahwa jurnalisme *online* memiliki karakteristik khas berupa interaktivitas, penggunaan hiperlink,

multimedialitas, dan *immediacy* yang secara keseluruhan mengubah praktik jurnalistik tradisional menjadi lebih adaptif terhadap dinamika digital..

Dalam ruang lingkup penelitian ini, karakteristik media *online* tersebut menjadi aspek penting untuk memahami proses pembingkai berita oleh *Detik.com* terkait konflik Iran dan Israel. Sebagai media yang mengedepankan kecepatan pemberitaan, *Detik.com* sering mengandalkan sumber berita internasional seperti *Reuters*, *Associated Press (AP)*, *BBC*, dan *Al Jazeera* dalam melaporkan perkembangan situasi global. Ketergantungan terhadap sumber internasional ini berpotensi memengaruhi sudut pandang yang digunakan, mengingat setiap kantor berita membawa orientasi editorial dan perspektif geopolitiknya masing-masing. Kondisi tersebut membuka peluang terbentuknya *framing* yang cepat yakni makna yang disusun dalam tekanan waktu dan logika algoritmia yang pada gilirannya dapat memperkuat ataupun meminimalkan bias pemberitaan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep berita *online* menjadi fondasi penting dalam menganalisis bagaimana *Detik.com* membangun representasi konflik Iran dan Israel melalui pemilihan diksi, struktur naratif, serta penggunaan sumber informasi.

2) Konflik Internasional

Konflik internasional dipahami sebagai bentuk pertentangan antara aktor negara maupun aktor transnasional yang mencakup dimensi politik, ekonomi, ideologi, keamanan, serta kepentingan strategis dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Holsti (1991:20) mengemukakan bahwa konflik antarnegara sering kali berakar pada perbedaan kepentingan strategis, persepsi ancaman, dan rivalitas

regional yang dipengaruhi oleh dinamika domestik maupun perubahan struktur global. Dengan demikian, konflik internasional merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipicu oleh faktor material, tetapi juga oleh aspek ideologis, identitas politik, serta konfigurasi kekuasaan internasional.

Konflik Iran dan Israel memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan melibatkan berbagai lapisan dinamika. Dari sisi ideologis, konflik ini dipengaruhi oleh pertentangan identitas dan politik keagamaan antara Israel sebagai negara demokratis sekuler dan Iran sebagai negara teokratis Syiah. Pada tataran regional, kedua negara berkompetisi untuk memperluas pengaruh geopolitik di kawasan Timur Tengah, termasuk di Suriah, Lebanon, dan wilayah Teluk. Konflik ini juga berlangsung melalui dimensi militer dalam bentuk *proxy warfare*, serangan rudal, drone, dan operasi siber. Selain itu, keterlibatan kekuatan global seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara lain turut mempertegas kompleksitas geopolitik yang mengiringi hubungan kedua negara tersebut.

Pemahaman mendalam mengenai konflik internasional menjadi sangat penting dalam penelitian ini karena konteks geopolitik tersebut memengaruhi secara langsung bagaimana media membingkai peristiwa. Pemberitaan mengenai isu global tidak dapat sepenuhnya bebas dari bias, sebab media sering mengadopsi perspektif ideologis dan politik dari sumber berita yang mereka gunakan. Media yang bergantung pada kantor berita internasional cenderung meniru bias geopolitik dari sumber-sumber tersebut. Dalam konteks *Detik.com*, yang kerap mengutip *Reuters*, *AP*, *BBC*, dan media Barat lain dalam pemberitaan mengenai konflik Iran dan Israel, bias geopolitik tersebut dapat memengaruhi pola *framing* yang

ditampilkan. Oleh karena itu, kajian tentang konflik internasional menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana *Detik.com* mengonstruksi narasi pemberitaan melalui seleksi sumber, penonjolan isu tertentu, serta pembingkai perspektif yang disajikan kepada publik.

3) Berita Konflik

Berita konflik merupakan salah satu bentuk produk jurnalistik yang menggambarkan peristiwa pertentangan, ketegangan, atau tindakan kekerasan antara dua pihak atau lebih, yang lazimnya disajikan dengan penekanan pada aspek dramatis, eskalatif, dan dinamika perebutan kepentingan. Wolfsfeld (2004:16) menyatakan bahwa media cenderung memberi porsi besar terhadap isu-isu konflik karena sifatnya yang dramatis dan penuh ketidakpastian, sehingga meningkatkan nilai berita (*news value*) dan menarik perhatian *audiens*. Konflik menjadi materi yang menonjol dalam pemberitaan karena memuat unsur perubahan situasi, benturan kepentingan, serta potensi dampak yang luas, sehingga liputannya sering muncul secara intens dan berulang dalam arus informasi media.

Dalam perspektif kajian kritis, Galtung (1998:177) membedakan pemberitaan konflik dalam dua kerangka besar, yakni *war journalism* dan *peace journalism*, serta memberikan kritik terhadap kecenderungan *war journalism* yang mendominasi praktik pemberitaan media arus utama. Menurut Galtung, *war journalism* ditandai dengan fokus liputan pada aspek kekerasan, ketergantungan pada narasi elite politik dan militer, pembingkai konflik sebagai dikotomi menang atau kalah, serta pengabaian terhadap akar struktural yang melatarbelakangi konflik tersebut. Pola pemberitaan semacam ini berpotensi

melahirkan representasi yang reduktif, tidak berimbang, dan memperkuat polarisasi karena konflik ditampilkan sebagai pertarungan langsung antara dua pihak yang saling bermusuhan, tanpa memberikan ruang bagi analisis yang lebih holistik.

Berita konflik sangat dipengaruhi oleh rutinitas kerja media, dependensi terhadap sumber informasi resmi, orientasi komersial, dan kecenderungan terhadap sensasionalisme yang kerap mendorong penyederhanaan realitas. Faktor-faktor tersebut membuat pemberitaan konflik rentan terhadap bias, pembingkai selektif, serta stereotip aktor sesuai dengan kepentingan politik atau struktur kekuasaan yang lebih luas. Media sering kali hanya menyoroti aspek permukaan seperti tindakan kekerasan, serangan militer, atau ketegangan diplomatik, tetapi kurang memberikan ruang bagi konteks historis, analisis struktural, maupun perspektif dari kelompok non elite seperti korban sipil atau masyarakat terdampak. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik berita konflik menjadi penting untuk menilai bagaimana media membingkai realitas konflik dan bagaimana pembingkai tersebut berimplikasi terhadap persepsi publik terhadap isu yang memiliki kompleksitas tinggi.

1.6. Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teks pemberitaan mengenai konflik Iran dan Israel yang dipublikasikan oleh portal berita *Detik.com* sebagai sumber data utama. Pemilihan *Detik.com* juga didukung oleh data traffic website. Berdasarkan data Similarweb yang tercantum dalam laporan *Digital 2025: Indonesia*, *Detik.com* mencatat rata-rata sekitar 195 juta kunjungan per bulan dan sekitar 41,1 juta *unique*

visitor. Data tersebut digunakan sebagai indikator jangkauan digital *Detik.com*, bukan sebagai ukuran objektivitas atau kualitas pemberitaan. Selain tingginya jumlah *audiens*, *Detik.com* dikenal dengan karakter jurnalisme yang menekankan kecepatan, aktualitas, serta pembaruan informasi secara *real time*. Karakteristik tersebut menjadikan *Detik.com* relevan sebagai objek kajian, khususnya dalam menganalisis bagaimana dinamika kerja media digital memengaruhi pembingkaihan isu global, termasuk pemberitaan mengenai konflik Iran dan Israel. Dengan demikian, *Detik.com* menjadi sumber data yang strategis untuk memahami representasi konflik internasional dalam media daring Indonesia.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan proses komunikasi. Dalam perspektif ini, berita dipahami bukan sebagai cerminan objektif atas realitas, tetapi sebagai produk konstruksi yang dihasilkan melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran oleh jurnalis maupun institusi media. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menelaah makna, orientasi nilai, dan ideologi yang tersirat dalam teks pemberitaan, bukan sekadar mengidentifikasi pola permukaan atau melakukan perhitungan kuantitatif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan praktik diskursif yang melandasi konstruksi berita tentang konflik Iran dan Israel pada *Detik.com*.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis framing dengan mengacu pada model Robert N. Entman (1993). Model ini dipilih karena mampu mengungkap cara media membentuk makna melalui seleksi isu tertentu dan penonjolan aspek-aspek yang dianggap penting. Entman (1993:52) mendefinisikan framing sebagai “*the selection of some aspects of a perceived reality and making them more salient in a communicating text.*” Model ini mencakup empat elemen utama:.

1. *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah), Bagaimana media menggambarkan inti masalah dalam konflik Iran dan Israel.
2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab), Siapa atau apa yang diposisikan sebagai penyebab utama konflik.
3. *Make Moral Judgment* (Memberikan Penilaian Moral), Bagaimana media memberikan evaluasi moral terhadap pihak yang terlibat.
4. *Treatment Recommendation* (Memberikan Solusi atau Rekomendasi), Bagaimana media menawarkan jalan keluar atau menutup pemberitaan dengan sudut pandang tertentu.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif berupa dokumen teks.

1. Data Primer

Data primer terdiri atas teks berita mengenai konflik Iran dan Israel yang dipublikasikan oleh *Detik.com* selama periode 13–30 Juni 2025. Seluruh teks berita dikumpulkan langsung melalui situs resmi *Detik.com* sehingga menjamin keaslian dan validitas dokumen.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel daring, laporan penelitian terdahulu, dan berbagai literatur relevan lainnya. Data ini berfungsi memperkuat landasan teori serta mendukung interpretasi hasil analisis pemberitaan yang menjadi fokus penelitian.

1.6.5 Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu proses identifikasi, pengumpulan, dan pengarsipan teks berita berdasarkan periode waktu yang telah ditetapkan. Setiap teks berita diunduh dan disimpan dalam bentuk digital untuk menjaga keutuhan dokumen serta mempermudah proses analisis. Seleksi data dilakukan secara sistematis dengan memastikan bahwa berita yang dipilih memiliki relevansi langsung dengan isu konflik Iran dan Israel. Teknik dokumentasi ini lazim digunakan dalam penelitian analisis teks karena menyediakan data yang stabil, dapat diverifikasi, dan dapat ditelusuri kembali.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik penentuan keabsahan data. Menurut Kriyantono (dalam Pertiwi, 2021: 28) triangulasi data digunakan untuk membandingkan atau mengecek kembali drajat kepercayaan data yang diperoleh. Data yang digunakan berupa sebuah dokumentasi

teks pemberitaan pada media *online Detik.com*. Data dokumentasi berupa sebuah teks merupakan sebuah data yang berbentuk tulisan.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berbentuk berita pada media *online Detik.com* dan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi dokumen untuk penentuan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber seperti artikel ilmiah, media *online* atau literatur yang berhubungan dan mendukung sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model framing Robert N. Entman sebagai perangkat analisis utama. Proses analisis terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, analisis framing berdasarkan empat elemen Entman, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilih informasi yang relevan dan membuang data yang tidak diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi berita-berita pokok yang berkaitan langsung dengan konflik Iran dan Israel pada *Detik.com* Edisi 13–30 Juni 2025. Peneliti tidak menganalisis seluruh berita *Detik.com* selama bulan Juni, melainkan hanya berita dalam periode tersebut yang memiliki relevansi kuat dengan isu penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi berita berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu

pemberitaan konflik Iran dan Israel pada *Detik.com* periode 13–30 Juni 2025. Berita dipilih apabila secara langsung membahas konflik Iran dan Israel serta memiliki teks yang dapat dianalisis berdasarkan empat elemen *framing* Robert N. Entman. Proses reduksi ini mempermudah peneliti dalam menyusun data sehingga hanya informasi yang benar-benar penting dan terkait langsung dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan isi dan konteks pemberitaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data berdasarkan hasil observasi terhadap teks berita pada situs *Detik.com*, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi sistematis untuk mempermudah pemahaman terhadap pola pemberitaan. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat melihat gambaran umum isi pemberitaan, struktur fakta, serta kecenderungan naratif yang dibangun media dalam memberitakan konflik Iran dan Israel sebelum masuk ke tahap analisis framing.

3. Interpretasi Data

Setelah data direduksi dan disajikan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman. Analisis dilakukan terhadap setiap berita berdasarkan empat elemen *framing*, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*.

- a. Pendefinisian masalah (*Define Problems*), yaitu *master frame* yang paling penting. Kerangka ini akan memperlihatkan bagaimana suatu isu atau kejadian dipandang. Sebagai konflik agama, sosial, dan politik.
- b. Perkiraan masalah atau sumber masalah (*Diagnose Causes*), yaitu penilaian berhubungan pada suatu peristiwa dengan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
- c. Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*), yaitu nilai moral apa yang dihadirkan guna menjelaskan suatu masalah. Nilai moral apa yang disajikan guna mendelegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan.
- d. Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*), yaitu jalan keluar atau penyelesaian apa yang ditawarkan selanjutnya guna mengatasi isu atau masalah tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis menggunakan empat tahap framing Robert N. Entman. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai pemberitaan terkait konflik Iran dan Israel tersebut. Dengan menarik kesimpulan akan diketahui bagaimana media membingkai peristiwa terkait konflik Iran dan Israel dalam pemberitaan tersebut.